

## **Peran Stakeholder dalam Pengembangan Agrowisata Kelengkeng (*Dimocarpus Longan Lour*) di Desa Murtigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul DIY**

**Kevin Aleksandor Duha<sup>\*)</sup>, Arum Ambarsari, Siwi Istiana Dinarti**  
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, INSTIPER Yogyakarta

<sup>\*)</sup>Email Korespondensi: [kevinalexsandorduha@gmail.com](mailto:kevinalexsandorduha@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Kebutuhan Indonesia adalah negara terbesar yang kaya akan sumber daya alam. Kekayaan sumber daya alam dan keanekaragaman budaya tentunya sangat potensial untuk dijadikan daya tarik wisata bagi wisatawan. Agrowisata merupakan salah satu bentuk pariwisata yaitu kegiatan wisata yang memanfaatkan lahan pertanian serta sumber daya alamnya. Namun dalam mengembangkan agrowisata ini membutuhkan peran stakeholder yang paling berpengaruh terhadap pengembangan agrowisata. Dimana setiap stakeholder mempunyai peran masing – masing, dan dengan adanya kolaborasi antar stakeholder di dalam suatu proyek akan berpengaruh terhadap keberhasilan proyek tersebut. Tujuan dari penelitian ini yaitu 1.) Mengetahui stakeholder mana saja yang terlibat dalam strategi pengembangan potensi agrowisata kelengkeng yang ada di Desa Murtigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul DIY. 2.) Mengetahui peran stakeholder dalam strategi pengembangan agrowisata kelengkeng di Desa Murtigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul DIY. Penelitian ini dilakukan di Desa Murtigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul DIY. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam menentukan lokasi penelitian adalah metode purposive sampling. Metode yang digunakan dalam penentuan sampel yaitu snowball sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran stakeholder dalam agrowisata kelengkeng memiliki peran masing masing sehingga agrowisata kelengkeng dapat memberikan manfaat bagi masyarakat lokal.

**Kata Kunci:** Stakeholder, Agrowisata, Kelengkeng

### **PENDAHULUAN**

Pertanian memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan ketahanan pangan. Oleh karena itu, peran petani sangat penting untuk mewujudkan ketahanan pangan (Among dalam Sri et al., 2023). Indonesia adalah negara terbesar yang kaya akan sumber daya alam, adat istiadat, dan perkembangan intelektual. Kekayaan sumber daya alam dan keanekaragaman budaya tentunya sangat potensial untuk dijadikan daya tarik wisata bagi wisatawan. Pembangunan pariwisata merupakan bagian dari pembangunan berkelanjutan negara (*Sustainable Development*), oleh karena itu pembangunan pariwisata harus dilakukan selaras dengan sektor pembangunan lainnya (Rahayu & Megasari, 2018).

Agrowisata merupakan salah satu bentuk pariwisata yaitu kegiatan wisata yang memanfaatkan lahan pertanian serta sumber daya alamnya. Agrowisata berkaitan erat dengan wisata edukasi karena pengunjung dapat memperluas pengetahuan terkait kegiatan pertanian sekaligus menikmati hasil kebun dan suasana alami dari tempat agrowisata tersebut

sekaligus memperluas hubungan usaha di bidang pertanian. Agrowisata merupakan salah satu bentuk inovasi perekonomian di sektor pertanian yang dapat memberikan nilai tambah pada upaya agribisnis (Makarim dan Baiquni, dalam Visnu, 2021) Upaya pengembangan kegiatan pertanian yang di balut wisata “agrowisata” diharapkan akan mendatangkan keuntungan bagi masyarakat lokal. Salah satunya meningkatkan pendapatan petani sehingga petani tertarik untuk bertani maupun melestarikan lahan pertaniannya. Untuk lebih menarik minat petani dibutuhkan contoh praktek nyata pengembangan pertanian agrowisata yang mempunyai prospek menguntungkan. Salah satunya praktek agrowisata yang sudah dikembangkan di Kabupaten Bantul yaitu Agrowisata kelengkeng. Namun dalam mengembangkan agrowisata ini membutuhkan peran *stakeholder* yang paling berpengaruh terhadap pengembangan agrowisata. Dimana setiap *stakeholder* mempunyai peran masing – masing, dan dengan adanya kolaborasi antar *stakeholder* di dalam suatu proyek akan berpengaruh terhadap keberhasilan proyek tersebut.

*Stakeholder* adalah individu atau kelompok organisasi yang memiliki kepentingan dalam suatu program pembangunan dan dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh kegiatannya, dengan hasil potensial yang mungkin positif atau negatif, sebagaimana dikemukakan oleh (Hertifah dalam Mahfud et al., 2021). Setiap *stakeholder* memiliki peran yang berbeda, dan kolaborasi mereka dalam suatu proyek berdampak signifikan terhadap keberhasilannya. Menurut Patminingtyas dalam Christmawati & Pramono, (2021), kolaborasi *stakeholder* merupakan upaya kerja sama dan interaksi sosial, di mana para *stakeholder* berpartisipasi dalam perumusan kebijakan dan bertindak sebagai agen untuk memotivasi perubahan masyarakat yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Sebagai upaya dalam pengembangan agrowisata tentu harus melalui rancangan – rancangan atau aturan yang sudah ditetapkan dalam peraturan pengembangan agrowisata dan juga penentuan aktor -aktor yang berperan dalam pengembangan agrowisata. Instansi dan peran *stakeholder* dalam pengembangan agrowisata buah kelengkeng terdiri dari Dinas Pariwisata, Dinas Pertanian dan Pangan, Pemerintah Desa, dan Kelompok Tani. Wisata yang menjadi andalan Yogyakarta untuk menarik wisatawan mancanegara dan domestik yaitu wisata alam. Salah satunya yaitu agrowisata buah kelengkeng yang ada di Desa Murtigading Kabupaten Bantul. Potensi agrowisata di Kabupaten Bantul salah satunya adalah tanaman buah kelengkeng. Kelengkeng (*Dimocarpus longan lour*) merupakan tanaman dan buah khas daerah subtropis dan tropis, sehingga tanaman ini tidak bisa tumbuh di Eropa, apalagi di Negara lain khususnya Negara Inggris. Di Indonesia kelengkeng dimanfaatkan sebagai tanaman agrowisata yang mampu menarik wisatawan dari dalam maupun luar negeri untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman terkait dengan tanaman dan buah kelengkeng ini. Namun dalam mengembangkan agrowisata ini belum optimal, disebabkan kurang fokus dalam suatu bidang pariwisata yang menjadi tujuan dalam pengembangan. Selain itu dikarenakan beberapa kebun kelengkeng masih menghadapi tantangan dalam produksi dan kualitas produk, meskipun agrowisata kelengkeng memiliki potensi besar untuk mendukung ekonomi lokal, kenyataannya masih banyak kebun kelengkeng yang belum menghasilkan secara optimal. Untuk meningkatkan hasil dan kualitas produk yang optimal, diperlukan adanya peran *stakeholder* dalam mengatasi permasalahan tersebut yang dapat meningkatkan produktivitas dan daya tarik agrowisata kelengkeng secara berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melihatkan berbagai metode yang ada (Denxin dan Lincolns dalam Akif Khilmiyah, 2012). Penelitian dilaksanakan di Desa Murtigadiang Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul DIY. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan tertentu atau *purposive sampling* (sugiyono, dalam Arifin, 2018). Penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini, menggunakan teknik *Snowball sampling*. Menurut Sugiyono dalam Nurdiani, (2014), Metode yang menggunakan sumber data yang awalnya kecil seiring dengan berkembangnya proses pengumpulan data disebut pengambilan sampel bola salju. Hal ini terjadi karena data yang harus dikumpulkan lebih banyak karena jumlah yang sebelumnya terbatas dianggap kekurangan data yang dibutuhkan. Karena responden merupakan sampel yang mewakili populasi dan terkadang sulit ditemukan di lapangan, peneliti memutuskan untuk menggunakan pengambilan sampel bola salju (*snowball sampling*). Teknik *snowball sampling* merupakan cara yang dapat diandalkan dan sangat membantu untuk mencari responden yang dijadikan target penelitian melalui linkage, atau untuk mengumpulkan informasi dari responden mengenai permasalahan yang spesifik atau tidak mudah terlihat di dunia nyata. Ini juga dapat digunakan untuk menemukan sampel yang sulit diakses. hubungan dalam suatu jaringan, sehingga jumlah sampel yang dibutuhkan tercapai. Adapun sampel yang di ambil sebanyak 43 sampel dan contoh sampel yaitu seperti Dinas Pariwisata, Dinas Pertanian, PPL Pemerintah Desa, RT/RW, dan Kelompok Tani.

Mengumpulkan informasi dari sumber primer dan sekunder. Data yang berasal dari sumber awal atau asli disebut dengan data primer. Informasi ini dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi, bukan melalui file atau kompilasi. Sedangkan data sekunder adalah data tidak langsung. Oleh karena itu, dokumen jurnal atau orang lain menjadi sumber bahan tersebut. Tinjauan pustaka, observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data. Dengan mengumpulkan data dan mempraktikkan temuannya, penelitian ini melakukan pengujian analitis. Peneliti menggunakan analisis kualitatif, pendekatan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, untuk mengetahui siapa pemangku kepentingan dan apa peran mereka dalam pertumbuhan agrowisata kelengkeng. Menurut Miles dan Huberman dalam Lisabella, (2013) ada beberapa tahap dalam analisis data yaitu : Mengumpulkan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Identitas Responden

#### 1. Usia

Tabel 5. 1. Tingkat usia responden di Desa Murtigading

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	30 – 40	3	8
2	41 – 51	10	25
3	52 – 62	20	50
4	63 – 73	7	18
Jumlah		40	100

Sumber : Data Primer setelah (diolah), 2024.

Berdasarkan tabel 5.1. dapat dilihat bahwa tingkat usia responden dari 40 responden didominasi oleh 50% responden berusia 52 hingga 62 tahun, sebanyak

20 orang. Kemudian persentase terkecil 3% responden berusia 30 hingga 40 tahun, sebanyak 3 orang. Usia rata-rata responden tergolong tua atau banyak yang sudah berusia lansia hal ini dikarenakan kurangnya minat para kaum muda untuk terjun kedalam dunia pertanian dan seringkali pertanian di pandang sebagai pekerjaan yang berat secara fisik dan beresiko tinggi.

## 2. Jenis Kelamin

Tabel 5. 2. Jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	36	90
2	Perempuan	4	10
Jumlah		40	100

Sumber : Data Primer setelah (diolah), 2024,

Berdasarkan tabel 5.2. dapat dilihat bahwa jenis kelamin responde dari 40 responden didominasi oleh 90% responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 36 orang, sedangkan 10% responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 4 orang.

## 3. Tingkat Pendidikan

Tabel 5. 3. Tingkat Pendidikan Responden di Desa Murtigading

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah(Orang)	Persentase (%)
1	SD	8	20
2	SMP	8	20
3	SMA	21	53
4	Perguruan Tinggi (D3-S1)	3	8
Jumlah		40	100

Sumber : Data primer setelah (diolah), 2024.

Berdasarkan tabel 5.3. diatas dapat dilihat tingkat Pendidikan responden yang ada di Desa Murtigading didominasi paling banyak berada di tingkat SMA sebanyak 53% berjumlah 21 orang, dan terkecil tingkat perguruan tinggi 8% berjumlah 3 orang. Tingkat Pendidikan responden paling banyak di tingkat SMA hal ini disebabkan para petani terkendala biaya dan pada zaman nya akses kesekolah tidaklah seperti saat ini serta para responden lebih memilih untuk langsung bekerja membantu perekonomian keluarga.

## 4. Pekerjaan Utama/Sampingan

Tabel 5. 4. Pekerjaan Utama Responden Desa Murtigading

No	Jenis Pekerjaan Utama	Jumlah(Orang)	Persentase (%)
1	Petani	1	3
2	Buruh Harian Lepas	4	10
3	Karyawan Swasta	8	20
4	Pensiunan PNS	5	13
5	TNI	1	3
6	PNS	3	8
7	IRT	1	3
8	Wiraswasta	5	13
9	Perangkat Desa	6	15
10	Guru	1	3
11	Buruh Tani	4	10
12	POLRI	1	3
Jumlah		40	100

Sumber: Data Primer setelah (diolah), 2024.

Berdasarkan tabel 5.4. diatas dapat dilihat bahwa jenis pekerjaan utama yang paling dominan adalah karyawan swasta sebanyak 8 orang dengan persentase 20% dari 40 responden. Sedangkan pekerjaan sampingan seluruh responden adalah petani kelengkeng. Faktor tingkat pendidikan menjadi salah satu hal yang mempengaruhi jenis pekerjaan utama para responden, sedangkan untuk seluruh responden menjadikan agrowisata kelengkeng menjadi pekerjaan sampingan hal ini disebabkan karna para responden hanya ingin mendapatkan pendapatan tambahan tanpa harus meninggalkan pekerjaannya.

## 5. Luas Lahan

Tabel 5. 5. Luas Lahan Responden Desa Murtigading per hektar (ha)

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah(orang)	Persentase (%)
1	0,01 – 0,10	13	33
2	0,11 – 0,21	22	55
3	0,22 – 0,32	5	13
Jumlah	6,6	40	100
Rata -Rata	0,3		

Sumber : Data primer setelah (diolah). 2024.

Berdasarkan tabel 5.5. diatas bahwa luas lahan responden dalam satuan luas per hektare yaitu seluas 0,11 – 0,21 ha adalah yang paling banyak dimiliki petani yaitu sebanyak 22 orang dengan persentase 55%, dan luas lahan 0,22 – 0,32 ha adalah luas lahan yang paling sedikit dimiliki responden sebanyak 5 orang dengan persentase 13%. Total seluruh luas lahan petani yaitu 6,6 ha dengan rata – rata luas lahan 0,3. Luas lahan para petani termasuk ukuran luasan yang tidak terlalu besar hal ini disebabkan para petani hanya menjadikan kelengkeng sebagai mata pencaharian tambahan atau sampingan, bahkan ada juga yang menjadikan pertanian kelengkeng ini sebagai penyalur hobi yang menghasilkan, serta mencoba mengoptimalkan lahan mereka pribadi yang dianggap tidak produktif.

## B. Agrowisata Kelengkeng Desa Murtigading

Agrowisata kelengkeng adalah konsep wisata berbasis pertanian yang berfokus pada budidaya buah kelengkeng. Di destinasi agrowisata ini, pengunjung bisa menjelajahi kebun kelengkeng, mempelajari cara menanam dan merawat pohon kelengkeng, hingga merasakan pengalaman memetik buah kelengkeng langsung dari pohonnya. Kegiatan ini memberikan edukasi mengenai teknik budidaya, mulai dari pemilihan bibit, cara pemeliharaan pohon, hingga metode panen yang baik.

Agrowisata kelengkeng di Desa Murtigading telah berdiri sejak tahun 2015 hingga saat ini. Agrowisata tersebut diolah kelompok tani Duta Makmur, kelompok tani Duta Makmur berjumlah 60 anggota, dan setiap anggota masing – masing memiliki lahan sendiri atau tanah pribadi, semua lahan tersebut seluas 10 Ha kemudian disatukan dan di bentuk agrowisata kelengkeng.

Varietas kelengkeng yang di tanam yaitu jenis Kateki yang merupakan varietas baru dari hasil persilangan buah kelengkeng lokal dengan kualitas premium. Bibit kelengkeng ini diperoleh dari Dinas Pertanian dan di salurkan oleh Pemerintah Desa kemudian di bagikan petani Desa Murtigading yang memiliki lahan kosong untuk ditanami kelengkeng. Berikut cara budidaya kelengkeng mengikuti Standar Operasional Prosedur (SOP) Kabupaten Bantul.

1. **Pemilihan Lokasi**  
Memilih lahan dengan lingkungan yang sesuai agar tanaman lengkung dapat berkembang dan berproduksi dengan sukses dengan memilih lahan yang memungkinkan mereka menghasilkan buah berkualitas tinggi dan menghasilkan hasil yang menguntungkan.
2. **Persiapan Lahan**  
Jika lahan sudah siap untuk ditanami, bersihkan dari bebatuan, gulma, dan sisa tanaman lainnya. Kemudian, gunakan patok untuk mengontrol jarak tanam. Pilih lokasi lubang tanam yang potensial, beri jarak 5–6 x 5–6 m, dan gali lubang tanam berukuran 60 cm x 60 cm x 60 cm. kemudian biarkan lubang tanam terbuka selama kurang lebih dua minggu sebelum tanam, pisahkan tanah bagian atas dan bawah pada kedua sisi lubang. Setelah itu siapkan 1 kg dolomit per lubang tanam dan 10 kg pupuk organik matang per drum sebelum dilakukan penanaman kembali tanah pada lubang tanam. Sebelum tanah dimasukkan kembali ke dalam lubang tanam, 5 gram *Gilocladium/Trichoderma* dapat dipadukan dengan pupuk drum.
3. **Pemilihan Benih**  
penyediaan benih lengkung yang berkualitas dalam jumlah yang cukup dan waktu yang tepat, pemilihan benih lengkung bersertifikat hasil perbanyakan vegetatif yang memenuhi syarat diameter batang bawah minimal 0,5 cm dan tinggi benih minimal 50 cm, serta pemilihan benih lengkung yang estetis dan berkualitas. bebas dari serangan hama dan penyakit. Selanjutnya buah kelengkeng harus diproduksi sesuai dengan kebutuhan lahan, dengan tambahan 10% disisihkan untuk pemindahan benih yang sudah mati dan pemberian label pada benih kelengkeng yang sudah ditanam.
4. **Penanaman**  
Potong bagian samping polibag dengan hati-hati terlebih dahulu, lalu bagian bawahnya. Pilih dan periksa bibit yang berakar banyak dan tumbuh lurus. Tanam benih setinggi 5 cm di atas pangkal batang, lalu isi lubang dengan tanah galian bagian bawah. Campurkan *Trichoderma* dan pupuk drum terlebih dahulu, lalu letakkan di atas tanah dalam polybag dan tekan agak ke samping. Untuk memastikan tanaman tumbuh tegak, maka tempelkan tiang kayu atau bambu pada sisinya sebagai garpu. Selanjutnya gunakan tali untuk mengikat batang tanaman pada tiang, hati-hati jangan terlalu mengikat sambungannya. Setelah ditanam, ajirnya tetap pada tempatnya semula dengan tujuan jika ada bibit yang mati bisa menjadi tanda akan melakukan penanaman kembali, lalu sirami setelah tanam.
5. **Pemangkasan**  
Untuk memberikan bentuk yang diinginkan pada tanaman lengkung, potong semua komponen tanaman yang tidak diinginkan. Pada tahun pertama, pangkas cabang utama. Mahkota dibentuk seperti payung atau limas, dan satu batang utama dipelihara dengan menjaga tiga sampai empat cabang utama serta memotong pucuk air dan pucuk liar (tangkai yang tumbuh vertikal).
6. **Pemupukan**  
Tentukan berapa banyak pupuk yang dibutuhkan tergantung jumlah tanaman lengkung dan takaran pupuk, kemudian sediakan perbekalan dan pupuk yang diperlukan. Kemudian, sebelum musim hujan, berikan pupuk organik dua kali setahun dengan jumlah 15 hingga 20 kg per pohon, tergantung umur tanaman. Gali atau sebarkan pupuk secara melingkar sesuai tajuk tanaman, tutupi dengan tanah, dan sirami setelah pemupukan selesai.

7. Penyiangan  
Memberantas gulma yang tumbuh di sekitar batang tanaman kelengkeng dengan memangkas dan mencangkul, dengan tujuan agar kebutuhan air dan unsur hara tanaman kelengkeng dapat terpenuhi secara optimal.
8. Pengairan  
Gunakan sistem manual atau otomatis untuk menyiram atau mengeringkan tanaman sekali atau dua kali seminggu. Hindari menyiram tanaman sebelum berbuah, sebelum berbunga, saat proses pembentukan buah, atau saat buah sedang matang. Selain itu, dibutuhkan banyak air untuk mengembalikan tanaman kelengkeng yang stres ke bentuk aslinya setelah panen.
9. Induksi Bunga  
Perlakuan secara kimia, yaitu dengan pemberian bahan kimia oksidator kuat, yaitu KClO<sub>3</sub> (potassium klorat), Teknik aplikasi KClO<sub>3</sub> dengan cara ditabur dibawah kanopi yaitu serbuk KClO<sub>3</sub> sebanyak 250 gr dilarutkan dengan 700 – 800 ml air kemudian disiramkan ke bawah tajuk tanaman secara melingkar, dengan jarak 0,5 – 1 m dari batang tanaman. Kemudian lakukan penyiraman pada hari ke 5 setelah aplikasi KClO<sub>3</sub>.
10. Pengendalian OPT  
Lakukan pengamatan secara rutin terhadap tanda-tanda serangan hama, gunakan pestisida nabati dan musuh alami hama untuk mengendalikannya secara biologis, kemudian tingkatkan cara budidaya dengan memodifikasi jarak tanam, perbaiki sistem irigasi dan sanitasi taman, serta potong bagian tanaman yang terserang secara mekanis sebelum dimusnahkan. .
11. Pembungkusan Buah  
Pembungkusan buah dengan menggunakan keranjang bambu atau jarring plastic, setelah itu buah di brongsong ujung keranjang bambu diikat dengan tali rafia dan menjelang waktu panen keranjang bambu di buka dengan hati – hati.
12. Panen  
Memeriksa buah yang sudah siap di panen, panen dalam keadaan cuaca cerah, menggunting ujung percabangan di bawah tangkai buah sepanjang 20 cm.
13. Pascapanen  
Memisahkan buah yang baik dan sehat dari buah yang rusak atau cacat, abnormal dan terserang OPT. Tangkai buah terpilih dipotong disisakan 10 – 15 cm.
14. Sanitasi  
Melakukan sanitasi dengan membersihkan rumput – rumput dan seresah – seresah disekitar tanaman dan areal kebun.

Selain menjadi agrowisata kelengkeng disana juga menjadi eduwisata yaitu belajar sambil berwisata. Agrowisata menyediakan tempat pelatihan dan belajar budidaya kelengkeng. Dimana setiap pengunjung yang datang ingin belajar dan berwisata akan diberikan materi budidaya kelengkeng oleh petani yang bertugas. Pengunjung yang datang agrowisata ini berasal dari luar daerah seperti Kalimantan, Temanggung, dan masih banyak lagi. Agrowisata tidak hanya menguntungkan bagi pengunjung, tetapi juga bagi petani dan masyarakat lokal. Petani mendapatkan tambahan pendapatan dari aktivitas wisata ini, yang membantu mereka untuk mengelola lahan mereka dengan lebih baik dan berkelanjutan. Sementara itu, masyarakat lokal dapat merasakan manfaat dari peningkatan ekonomi yang dihasilkan oleh kunjungan wisatawan.

### C. Peran *Stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan potensi agrowisata kelengkeng

*Stakeholder* dalam pengembangan agrowisata memiliki peran yang sangat penting karena mereka membantu dalam pengelolaan sumber daya, promosi, dan pengembangan kegiatan agrowisata. Kolaborasi antar *stakeholder* yang berbeda jenis dan tingkat kepentingan dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan agrowisata.

Peran *Stakeholder* sangat penting dalam pengembangan pengelolaan agrowisata. Ia mempunyai kemampuan untuk meningkatkan pendapatan daerah jika dikembangkan dengan baik. Oleh karena itu, peran pemangku kepentingan dalam pengelolaan agrowisata sangat diperlukan, dan pemangku kepentingan didefinisikan sebagai setiap orang yang mempunyai dampak atau terdampak oleh industri agrowisata. Mereka mencakup wisatawan, masyarakat setempat, pemerintah, organisasi masyarakat, sektor komersial, dan pihak-pihak lain yang tidak terlibat langsung dalam agrowisata. Dalam pengelolaan agrowisata, khususnya agrowisata lengkeng di Desa Murtigading, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan oleh para pemangku kepentingan. Ada banyak pihak yang terlibat dalam pendekatan pengembangan potensi agrowisata.

Menurut Nugroho dalam penelitian Handayani, F., Warsono, (2015) *stakeholder* dalam program pembangunan diklasifikasikan berdasarkan peranannya, antara lain:

1. Policy creator yaitu *stakeholder* yang berperan sebagai pengambil keputusan dan penentu suatu kebijakan.
2. Koordinator yaitu *stakeholder* yang berperan mengkoordinasikan *stakeholder* lain yang terlibat.
3. Fasilitator yaitu *stakeholder* sebagai fasilitator yang berperan memfasilitasi dan mencukupi apa yang dibutuhkan kelompok sasaran.
4. Implementer yaitu *stakeholder* pelaksana kebijakan yang di dalamnya termasuk kelompok sasaran.
5. Akselerator yaitu *stakeholder* yang berperan mempercepat dan memberikan kontribusi agar suatu program dapat berjalan sesuai sasaran atau bahkan lebih cepat waktu pencapaiannya.

Tabel 5.6. *Stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan agrowisata kelengkeng di Kelurahan Murtigading

No	Instansi	Peran
1	Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul	1. Promosi agrowisata 2. Pelatihan pengelolaan destinasi wisata.
2	Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Bantul	1. Penyuluhan terkait budidaya. 2. Bantuan, alat, bibit dan pupuk untuk petani
3	Pemerintah Desa Kabupaten Bantul	1. Pengembangan infrastruktur umum 2. Menjadi fasilitator komunikasi antar kelompok tani dengan dinas pertanian dan dinas pariwisata.
4	Kelompok Tani Duta Makmur	1. Peningkatan kapasitas/efisiensi produksi dan keterampilan petani. 2. Akses terhadap sumber daya.

Sumber: Data Primer setelah (diolah), 2024



Pada gambar flowchart 5.1 di atas dapat dilihat ada 4 *stakeholder* yang berperan didalam pengembangan agrowisata kelengkeng desa murtigading antara lain seperti dinas pertanian, dinas pariwisata, pemerintah desa/kelurahan murtigading dan kelompok tani kelengkeng duta makmur. Setiap *stakeholder* memiliki peran masing-masing yang saling membantu dan mendukung pengembangan agrowisata kelengkeng, dimana dinas pertanian dan dinas pariwisata tidak langsung berhubungan dengan kelompok tani dalam memberikan pelatihan, penyuluhan ataupun dalam menyalurkan bantuan terhadap para petani kelengkeng di desa murtigading, namun dinas pertanian dan pariwisata melakukan koordinasi terlebih dahulu. Hal ini disebabkan karena agrowisata kelengkeng ini merupakan program pemberdayaan masyarakat desa murtigading sehingga pemerintah desa perlu mengetahui siapa saja dinas terkait yang akan menjadi *stakeholder* dalam pengembangan agrowisata. Setelah pemerintah desa mengkoordinasi dinas terkait kemudian pemerintah desa ikut mendampingi para *stakeholder* dengan kelompok tani dalam pelaksanaan.

#### **D. Keterlibatan *stakeholder* dalam pengembangan potensi agrowisata kelengkeng**

Keterlibatan *stakeholder* dalam agrowisata pengembangan agrowisata kelengkeng melibatkan berbagai *stakeholder* yang berperan secara strategis dalam berbagai aspek. Partisipasi aktif dari setiap stakeholder menjadi kunci dalam keberhasilan program ini. Namun, tantangan seperti koordinasi dan kolaborasi antar *stakeholder* sering kali muncul dalam proses pengembangan.

##### **1. Dinas Pertanian**

Kemampuan dalam pengembangan agrowisata, Dinas Pariwisata memiliki peran sentral dalam mempromosikan agrowisata kelengkeng sebagai salah satu destinasi unggulan di wilayah tersebut. Melalui berbagai inisiatif, seperti kampanye promosi dan event wisata, mereka berhasil menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Namun, tantangan yang muncul adalah keselarasan antara aspek pariwisata dan pertanian, di mana kebutuhan untuk meningkatkan pengalaman wisatawan tidak boleh mengganggu keberlanjutan budidaya kelengkeng itu sendiri. Misalnya, lonjakan kunjungan wisatawan dapat menyebabkan masalah dalam pengelolaan lahan atau infrastruktur.

Dinas pariwisata tidak hanya promosi, tapi juga membuat paket-paket wisata yang isinya bukan hanya cuma jalan-jalan, tetapi juga edukasi. Contohnya, mereka membuat program "Wisata Kelengkeng", di mana pengunjung bisa belajar langsung dari petani tentang cara budidaya kelengkeng. Jadi pengunjung yang datang ke agrowisata kelengkeng semuanya bukan per orang tetapi berkelompok, misalnya siswa study tour, kelompok tani luar daerah, ibu ibu pkk dan masih banyak lagi. Selain promosi dari Dinas Pariwisata kelompok tani Duta Makmur juga mengembangkan promosi secara mandiri dengan pengenalan agrowisata melalui media sosial seperti youtube, tiktok, dan facebook.

##### **2. Dinas Pertanian dan Pangan**

Kontribusi dalam pengembangan agrowisata dan pembuat keputusan, sebagai pihak yang memiliki otoritas di bidang pertanian, dinas ini memainkan peran penting dalam menyediakan teknologi dan teknik budidaya yang efisien. Dengan memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada petani, dinas ini membantu meningkatkan kualitas hasil kelengkeng, yang pada akhirnya meningkatkan daya tarik agrowisata. Namun, efektivitas program penyuluhan bergantung pada sejauh mana petani dapat menerapkan teknologi tersebut dalam

praktik lapangan. Selain itu, ada potensi hambatan jika keterbatasan sumber daya di dinas pertanian mempengaruhi kemampuan mereka memberikan dukungan teknis yang konsisten.

Dinas ini secara rutin mengadakan pelatihan untuk para petani kelengkeng, pelatihan teknik budidaya yang lebih modern. Misalnya, teknik pemupukan yang lebih efisien atau cara menghadapi hama tanpa merusak kualitas tanaman. Selain pelatihan, dinas ini juga membagikan pupuk subsidi dan alat pertanian ke kelompok tani. Misalnya, mesin penyemprot otomatis yang membuat proses penyemprotan pestisida jadi lebih cepat dan hemat tenaga.

### 3. Pemerintah Desa

Dukungan anggaran dan koordinasi sumber daya dalam pengembangan agrowisata, Sebagai otoritas lokal, pemerintah desa memainkan peran fasilitator dalam menghubungkan berbagai *stakeholder* dan menyediakan infrastruktur dasar. Salah satu kontribusi utama mereka adalah pengembangan akses jalan yang lebih baik menuju kawasan agrowisata, yang secara langsung mempengaruhi arus pengunjung. Selain itu, pemerintah desa juga bertindak sebagai mediator dalam penyelesaian konflik antar *stakeholder* jika terjadi perselisihan. Misalnya, dalam situasi di mana ada persaingan kepentingan antara pengusaha lokal dan petani terkait alokasi lahan, pemerintah desa dapat menjadi penengah yang efektif. Namun, keterbatasan anggaran desa sering kali menjadi kendala dalam mempercepat pembangunan infrastruktur.

Pemerintah desa bertanggung jawab untuk akses jalan yang lebih baik ke area agrowisata. Misalnya, jalan yang tadinya cuma tanah dan sulit dilewati waktu musim hujan, sekarang sudah diperbaiki jadi jalan aspal atau beton. Pemerintah desa juga berperan sebagai penghubung antara *stakeholder* yang lain. Mereka sering mengadakan pertemuan antar petani, dinas-dinas terkait, dan pihak lain biar semuanya bisa duduk bareng dan ngobrol soal pengembangan agrowisata.

### 4. Kelompok Tani

Pengembangan system pengelolaan lahan Perkebunan, mereka berkolaborasi dengan dinas pertanian dalam mengadopsi teknologi baru dan berbagi pengetahuan antar anggota kelompok. Di sisi lain, mereka juga menghadapi tantangan dalam mengelola resiko seperti perubahan iklim atau fluktuasi harga pasar. Dalam konteks agrowisata, kelompok tani juga terlibat dalam mengedukasi wisatawan tentang proses budidaya kelengkeng, yang tidak hanya meningkatkan nilai edukatif wisata tetapi juga membantu memperkuat ikatan antara sektor pertanian dan pariwisata. Tantangan utama yang sering dihadapi adalah bagaimana kelompok tani dapat mempertahankan kinerja optimal meskipun sumber daya mereka terbatas.

Kelompok tani bertanggung jawab penuh atas budidaya kelengkeng. Mereka mengatur mulai dari pemilihan bibit, proses tanam, hingga panen. Jika ada masalah, seperti serangan hama atau gagal panen, mereka langsung koordinasi dengan dinas pertanian untuk cari solusi. Tidak hanya fokus di budidaya, beberapa kelompok tani juga mulai bikin produk turunan dari kelengkeng walaupun belum maksimal. Mereka melakukan pertemuan rutin selama 35 hari sekali dan pertemuan saat ada kunjungan baru atau acara – acara tertentu seperti pelatihan, acara desa dll.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Peran *Stakeholder* Dalam Pengembangan Agrowisata Kelengkeng (*Dimocarpus Longan Lour*) Di Desa Murtigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, DIY dapat di Tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran *Stakeholder* utama dalam agrowisata kelengkeng Dinas Pertanian, Dinas Pariwisata, Pemerintah Desa, Kelompok Tani, memiliki peran penting masing-masing. Mereka berkontribusi dalam peningkatan produksi, promosi, pengembangan infrastruktur, pelayanan wisata.
2. Dalam pengembangan agrowisata kelengkeng *stakeholder* memiliki peran penting dan beragam sesuai dengan tanggung jawab dan keahlian mereka. Peran *stakeholder* saling berhubungan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yaitu menciptakan dan mengembangkan destinasi agrowisata kelengkeng yang berkelanjutan dan menarik bagi wisatawan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. B. U. B. (2018). Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan. In *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. <https://doi.org/10.21070/2018/978-602-5914-19-5>
- Chrismawati, Y., & Pramono, R. W. D. (2021). Pemetaan Stakeholder Yang Berperan Dalam Pengembangan Agrowisata Minapadi Semberembe. *Jurnal Riset Pembangunan*, 4(1), 26–46. <https://doi.org/10.36087/jrp.v4i1.84>
- Dr. Akif Khilmiyah, M. A. (2012). Penelitian Kualitatif : Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January).
- Handayani, F., Warsono, H. (2015). Analisis Peran Stakeholders Dalam Pengembangan Objek Wisata Pany. *Ilmu Administrasi Publik*, 6(3), 1–13.
- Lisabella, M. (2013). Model Analisis Interaktif Miles and Huberman. *Universitas Bina Darma*, 3.
- Mahfud, M. A. Z., Haryono, B. S., & Anggraeni, N. L. V. (2021). Peran Koordinasi Stakeholder Dalam Pengembangan Kawasan Minapolitan. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 3(12), 2070–2076.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>
- Rahayu, S., & Megasari, M. M. (2018). Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Melalui. In *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI* (Issue September 2022).
- Sri, A., Gunawan, Yulianto, & Ismarlin, I. F. (2023). Pengembangan Budidaya Kelengkeng (*Dimorcapus Longan* ) Sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Trimulyo, Kapanewon Jetis, Kabupaten Bantul). 20(1), 89–91.
- Visnhu, B. G. (2021). Potensi Desa Tawang Sari, Pengasih, Kulon Progo sebagai Desa Agrowisata. *Jurnal Atma Inovasi*, 1(3), 214–220. <https://doi.org/10.24002/jai.v1i3.3907>